



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

## **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Muhammad Kevin Effriansyah<sup>1)</sup>, Camellia<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia  
E-mail: [m.kevin1901@gmail.com](mailto:m.kevin1901@gmail.com)

<sup>2)</sup> Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia  
E-mail: [camellia@fkip.unsri.ac.id](mailto:camellia@fkip.unsri.ac.id)

**Abstract.** The development of technology in the modern era known as the 21st century, students' ability to formulate and test hypotheses is very important. The main objective of this study is to determine how the ability of students of SMA Negeri 16 Palembang to formulate and test their hypotheses is influenced by the problem posing learning model. This study uses a quantitative approach. The type of one group pre-test post-test is used for the pre-experimental design. One group pre-test post-test is a study that uses one class in the research process without any comparison group. Purposive sampling was used to select 36 students from class XI.4 from a population with the criteria of low ability to formulate and test hypotheses. Information was collected through tests. The findings showed a positive effect, the pre-test score for the first indicator increased from 33.33 to 69.79 in the post-test; for the second indicator, the pre-test score increased from 54.51 to 84.37 in the post-test. According to the analysis, the problem posing learning model helps students formulate hypotheses and test them well. Therefore, this model can be considered as an appropriate alternative approach for Pancasila education.

Keywords: Problem Posing, Formulating Hypotheses, Testing Hypotheses, Pancasila Education

### **Pendahuluan**

Tema pendidikan tidak pernah berakhir. Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia karena memungkinkan peningkatan kualitas hidup (Putri et al., 2023). Penggunaan sistem informasi berbasis komputer yang tak terbatas dan big data menunjukkan perkembangan teknologi yang cepat seiring dengan kemajuan peradaban (Fitrianti et al., 2024). Pembelajaran abad ke-21 menuntut siswa untuk berinovasi, kreatif, berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, dan memecahkan masalah (Muti'ah et al., 2024). Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengkaji informasi secara menyeluruh, menimbang kekuatan argumen, dan menetapkan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan yang akurat (Ngatminiati et al., 2024). Namun, beberapa tahun belakangan ini, kemampuan berpikir kritis masyarakat Indonesia mengalami penurunan yang cukup besar, sebagaimana terungkap dalam survei internasional *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 (Indonesia, 2022). Salah satu faktor yang berkontribusi pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah dominasi pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (Sukenti et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMA masih sangat rendah, terutama dalam hal merumuskan

hipotesis awal tentang masalah dan membuktikannya secara rasional. Akibatnya, kemampuan siswa dalam merumuskan serta menguji hipotesis belum berkembang secara maksimal. Situasi ini menunjukkan efek buruk dari metode pembelajaran yang kurang aktif, yang tidak melibatkan siswa secara aktif (Andiwatir et al., 2021). Untuk memecahkan masalah ini, penelitian ini menggunakan model pembelajaran *problem posing*.

Model pembelajaran *problem posing* ini dianggap efektif karena meningkatkan kemampuan siswa untuk merumuskan dan menguji hipotesis. Model ini menempatkan siswa di pusat proses pembelajaran dan melibatkan mereka dalam aktivitas seperti merumuskan, mengajukan, dan memecahkan masalah (Kurnia et al., 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Faidah et al., 2021) menunjukkan bahwa model tersebut memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka melalui kegiatan aktif. Ini juga dapat membantu siswa membuat dan memvalidasi hipotesis mereka. Pendapat ini juga didukung oleh (Fahruzain et al., 2024) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran ini meningkatkan kemampuan siswa untuk merumuskan dan menguji hipotesis. Hasil *post-test* setelah penerapan model ini menunjukkan hal ini. Tidak jauh dari kedua pendapat sebelumnya, (Maulidia et al., 2025) juga menegaskan bahwa model pembelajaran ini memiliki pengaruh terhadap kemampuan merumuskan dan menguji hipotesis siswa berdasarkan hasil perbandingan antara siklus 1 dan juga siklus 2 yang menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan model ini dapat diukur dengan indikator yang berasal dari (Polya 1973:6), yang terdiri dari empat tahap: (1) memahami masalah, (2) menyusun rencana, (3) melaksanakan rencana, dan (4) merefleksikan hasil. Tujuan dari tahap-tahap ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dalam penelitian ini diukur dengan indikator yang berasal dari teori (Dewey 1933:72), yaitu: (1) mengenali atau menyajikan masalah, (2) mendefinisikan masalah, (3) merumuskan beberapa hipotesis, (4) menguji hipotesis, dan (5) memilih hipotesis terbaik. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena kemampuan berpikir kritis terutama dalam merumuskan dan menguji hipotesis merupakan kompetensi utama pada abad ke-21, khususnya dalam pembelajaran pendidikan pancasila yang menuntut siswa mampu menelaah nilai serta persoalan sosial secara mendalam.

Perbedaan dari penelitian Faidah yang dilakukan pada tingkat sekolah dasar dan diterapkan pada mata pelajaran bahasa indonesia, dan penelitian Fahruzain yang berfokus pada mata pelajaran matematika dan juga penelitian dilakukan pada siswa sekolah menengah pertama, lalu penelitian ketiga dilakukan oleh Maulidia yang dilakukan pada tingkat sekolah dasar yang berfokus pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan tiga penelitian dahulu penelitian ini mengisi kekosongan dengan menguji penerapan model *problem posing* pada mata pelajaran pendidikan pancasila di jenjang SMA. Sangat sedikit penelitian yang menerapkan model pembelajaran *problem posing* pada tingkat sekolah menengah atas dan pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Kebaruan dari penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran *problem posing* untuk mengetahui apakah benar model ini juga bisa memberikan pengaruh positif kepada siswa pada jenjang yang lebih tinggi, karena pada penelitian sebelumnya hanya menerapkan pada siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih sesuai dan inovatif yang bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses merumuskan dan menguji hipotesis pendidikan pancasila.

## **Metode**

Dalam penelitian ini, metode kuantitatif digunakan untuk menilai seberapa besar model pembelajaran *problem posing* mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk merumuskan dan menguji hipotesis mereka. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan metode *pre-eksperimental*. Untuk membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*, penelitian ini menggunakan desain *one group pre-test post-test*, yang berarti hanya satu kelompok peserta dilibatkan; penelitian ini tidak melibatkan kelompok kontrol atau pembanding (Sugiyono 2022:79). Penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 16 Palembang selama tahun akademik 2025–2026. Dari kelompok tersebut, satu kelas dipilih sebagai subjek penelitian, yaitu kelas XI.4 yang berperan sebagai kelas eksperimen. Totalnya 36 siswa tercatat sebagai peserta dalam sampel penelitian. Pemilihan sampel ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan khusus yang sejalan dengan tujuan penelitian, dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dan jenis *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan teknik tes sebagai alat utama untuk mengukur kemampuan siswa dalam merumuskan hipotesis dan menguji hipotesis. Soal tes tersebut berbentuk pilihan ganda yang terdiri dari 16 item yang tepat untuk menguji kemampuan siswa dalam merumuskan dan menguji hipotesis. Hal ini sejalan dengan kesimpulan studi yang dilakukan oleh (Camellia et al., 2022), yang menjelaskan bahwa soal pilihan ganda dapat melatih keterampilan ini karena setiap alternatif jawaban memiliki panjang yang sama dan mengandung pengalih perhatian. Oleh karena itu, siswa harus menganalisis setiap opsi dengan cermat, membandingkan jawaban yang mungkin, dan menguji hipotesis yang mereka rumuskan sebelum menentukan jawaban yang paling tepat. Instrumen ini dirancang oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian, serta disesuaikan dengan tujuan dan indikator yang telah ditentukan, agar dapat mengukur variabel penelitian dengan tepat dan sesuai. Teknik tes yang akan digunakan telah melewati uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05, jika  $r$ -hitung >  $r$ -tabel maka soal dinyatakan valid,  $r$ -tabel dengan jumlah responden sebanyak 36 dan taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,329. Sedangkan untuk uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* pada taraf signifikansi 0,05. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji hipotesis dengan metode *paired sample t-test*. Peneliti menggunakan SPSS versi 27 yang merupakan alat bantu dalam proses perhitungan dan analisis data.

## **Hasil Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada November 2025, yang bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan model pembelajaran *problem posing* terhadap indikator kemampuan merumuskan hipotesis serta menguji hipotesis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sebagai langkah awal, peneliti menguji terlebih dahulu instrumen tes yang akan digunakan dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan karena untuk mengetahui apakah soal pilihan ganda yang telah disusun oleh peneliti valid atau tidak. Berdasarkan hasil analisis berbantuan SPSS memperlihatkan bahwa seluruh butir soal pilihan ganda yang digunakan valid karena memiliki nilai  $r$ -hitung > 0,329. Sebagai langkah berikutnya,

dilakukan uji reliabilitas. Hasil perhitungan reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,876, yang menunjukkan instrumen bersifat reliabel karena nilainya melebihi batas minimal 0,05. Tahap selanjutnya adalah untuk menyajikan hasil penelitian, pada dua indikator kemampuan berpikir kritis siswa: kemampuan untuk merumuskan hipotesis dan kemampuan untuk menguji hipotesis. Pertanyaan dari *pre-test* dan *post-test* disusun berdasarkan jenis kemampuan yang diukur. Analisis dilakukan dengan membandingkan skor untuk setiap indikator sebelum dan setelah penerapan model *problem posing*, menggunakan desain penelitian satu kelas.

#### 1). Merumuskan Hipotesis

Indikator pertama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk merumuskan hipotesis. Indikator ini menunjukkan sejauh mana siswa mampu membuat asumsi awal tentang suatu masalah sebelum melanjutkan ke pengujian yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, kemampuan ini diukur menggunakan delapan soal pilihan ganda pada *pre-test* dan *post-test*. Hasil pengukuran indikator ini disajikan pada bagian berikut:

**Tabel 1. *Pre-test* dan *Post-test* Merumuskan Hipotesis**

No	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	50	75
2	50	62,5
3	50	62,5
4	50	62,5
5	25	62,5
6	25	75
7	75	87,5
8	75	75
9	50	62,5
10	25	62,5
11	37,5	62,5
12	25	62,5
13	25	62,5
14	12,5	75
15	50	87,5
16	25	62,5
17	37,5	62,5
18	37,5	87,5
19	25	62,5
20	25	75
21	25	75
22	25	62,5
23	25	62,5
24	12,5	62,5
25	50	62,5
26	37,5	62,5
27	12,5	75

28	12,5	75
29	37,5	62,5
30	37,5	87,5
31	25	75
32	37,5	62,5
33	37,5	87,5
34	25	75
35	12,5	75
36	12,5	62,5
<b>Total</b>	<b>1200</b>	<b>2512,5</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>33,33</b>	<b>69,79</b>

Hasil *pre-test* dan *post-test* indikator merumuskan hipotesis menunjukkan bahwa nilai semua siswa meningkat setelah mengikuti pelajaran menggunakan model pembelajaran *problem posing*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa telah membuat hipotesis awal masalah yang lebih baik. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran *problem posing* membantu siswa merumuskan hipotesis.

## 2). Menguji Beberapa Hipotesis

Kemampuan siswa dalam menguji hipotesis adalah indikator kedua yang dianalisis dalam penelitian ini. Kemampuan siswa dalam menguji hipotesis menunjukkan seberapa baik mereka dapat mengevaluasi, menganalisis, dan membuktikan hipotesis yang telah mereka buat sebelumnya. Kemampuan tersebut diukur melalui delapan pertanyaan yang diajukan selama *pre-test* dan *post-test* dalam penelitian ini. Seperti yang ditunjukkan pada bagian berikut, setelah menerapkan model pembelajaran *problem posing*, kemampuan siswa berubah.

**Tabel 2. *Pre-test* dan *Post-test* Menguji Hipotesis**

<b>No</b>	<b><i>Pre-test</i></b>	<b><i>Post-test</i></b>
1	75	100
2	50	87,5
3	75	100
4	50	100
5	50	87,5
6	75	100
7	37,5	87,5
8	50	100
9	62,5	87,5
10	50	87,5
11	62,5	87,5
12	62,5	87,5
13	37,5	87,5
14	37,5	62,5
15	75	87,5
16	75	87,5

17	50	100
18	25	87,5
19	25	75
20	62,5	87,5
21	25	75
22	62,5	75
23	75	87,5
24	75	87,5
25	37,5	87,5
26	50	87,5
27	50	75
28	37,5	75
29	62,5	87,5
30	50	75
31	50	62,5
32	75	87,5
33	75	75
34	75	87,5
35	37,5	62,5
36	37,5	62,5
<b>Total</b>	<b>1962.5</b>	<b>3037.5</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>54,51</b>	<b>84,37</b>

Hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan sebelum dan sesudah intervensi berdasarkan indikator kemampuan untuk menguji hipotesis menunjukkan bahwa hasil setiap siswa meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan model *problem posing*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa lebih baik dalam mengevaluasi dan menguji validitas hipotesis mereka. Dengan demikian, jelas bahwa penggunaan model *problem posing* memiliki efek positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menguji hipotesis.

Tahap selanjutnya adalah uji hipotesis untuk mengetahui apakah diterima atau ditolak hipotesis penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *paired sample t-test* berbantuan SPSS versi 27. Dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi (*2-tailed*) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan sebaliknya jika > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

**Tabel 3. Uji Paired sample t-test**

<b>Paired Samples Test</b>								
<b>Paired Differences</b>								
95% Confidence Interval of the Difference								
Merumuskan hipotesis	Mean	Std Deviation	Std Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig.(2-tailed)
-	368,05556	277,91386	46,31898	-462,08808	274,02304	7,946	35	<,001

Berdasarkan hasil analisis pada indikator pertama yaitu merumuskan hipotesis, diperoleh hasil sebesar 0,001. Karena nilai  $0,001 < 0,05$  maka bisa ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* siswa pada indikator pertama. Berdasarkan kriteria awal, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Model pembelajaran *problem posing* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan merumuskan hipotesis siswa dalam mata pelajaran pendidikan pancasila.

Tahapan berikutnya dalam analisis hipotesis adalah melakukan pengujian pada indikator kedua setelah indikator pertama diuji. Dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan sebaliknya jika  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

**Tabel 4. Uji Paired sample t-test**

		Paired Samples Test						
		Paired Differences						
		95% Confidence Interval of the Difference						
Menguji hipotesis	Mean	Std Deviation	Std Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig.(2-tailed)
	-327,08333	387,22340	64,53723	-458,10088	-196,06578	-5,068	35	<,001

Berdasarkan hasil analisis pada indikator kedua yaitu menguji hipotesis, diperoleh hasil sebesar 0,001. Karena nilai  $0,001 < 0,05$  maka bisa ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* siswa pada indikator kedua. Berdasarkan kriteria awal, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Model pembelajaran *problem posing* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menguji hipotesis siswa dalam mata pelajaran pendidikan pancasila. Setelah penelitian dilaksanakan, terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan merumuskan dan menguji hipotesis siswa setelah model pembelajaran *problem posing* diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Hasil ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai pada indikator merumuskan hipotesis dan peningkatan pada rata-rata indikator menguji hipotesis.

Pada indikator pertama yaitu merumuskan hipotesis terlihat adanya peningkatan sebelum diterapkannya model pembelajaran *problem posing*, siswa diberikan pengujian terlebih dahulu berupa soal *pre-test* dan didapatkan rata-rata sebesar 33,33, yang mana dengan perolehan nilai maksimum 75 dan nilai minimum 12,5. Selanjutnya, setelah model tersebut diterapkan selama periode tertentu pada akhir pertemuan dilakukan *post-test*. Hasil *post-test* menunjukkan skor rata-rata 69,79, dengan skor tertinggi mencapai 87,5 dan skor terendah 62,5. Data ini mencerminkan pencapaian siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *problem posing*. Lalu indikator kedua yaitu menguji hipotesis juga terlihat peningkatan sebelum diterapkannya model pembelajaran *problem posing*, siswa diberikan pengujian terlebih dahulu berupa soal *pre-test* dengan rata-rata yang didapatkan adalah sebesar 54,51, yang mana dengan perolehan nilai maksimum 75 dan nilai minimum 25. Setelah model tersebut diterapkan pada akhir pertemuan dilakukan *post-test*. Hasil *post-test* menunjukkan skor rata-rata 84,37, dengan skor tertinggi mencapai 100 dan skor terendah 62,5.

Setelah hasil data *pre-test* dan *post-test* dari masing-masing indikator di dapatkan, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan analisis data yaitu uji hipotesis. Dalam penelitian ini, analisis perbedaan kemampuan siswa dilakukan menggunakan uji *paired sample t-test* dengan membandingkan hasil sebelum dan setelah perlakuan pada indikator merumuskan serta menguji hipotesis. Pemilihan uji tersebut didasarkan pada penggunaan subjek yang sama. Hasil uji hipotesis dari kedua indikator menunjukkan perolehan nilai yang sama  $0,001 < 0,05$  yang artinya kedua indikator memiliki pengaruh yang signifikan.

## Pembahasan

Model pembelajaran *problem posing* adalah alternatif dalam proses belajar-mengajar yang berfokus kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan cara siswa merumuskan dan membuat soal (Cahyaningsih 2019). Didukung oleh Sari (2021) Pendekatan pembelajaran *problem posing* menekankan pada kemampuan siswa untuk menyusun atau mengajukan soal secara mandiri dengan melakukan penyesuaian agar permasalahan tersebut lebih sederhana dan mudah dipahami. Soal yang dihasilkan dapat berupa permasalahan baru maupun hasil modifikasi dari soal yang telah ada.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem posing* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam merumuskan serta menguji hipotesis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 16 Palembang. Kenaikan skor pada kedua indikator tersebut mengindikasikan adanya perubahan dalam pola berpikir siswa, bukan sekadar peningkatan capaian akademik. Temuan ini relevan dengan kondisi pembelajaran yang masih banyak didominasi oleh metode ceramah, yang menurut Nurhamida (2021) berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi dan keterlibatan aktif siswa. Sejalan dengan hasil penelitian Sungkono et al. (2021) dan Faidah et al. (2021), penerapan *problem posing* terbukti mendorong keaktifan siswa. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan efektivitas model tersebut pada jenjang sekolah menengah atas, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menuntut kemampuan penalaran konseptual dan analisis nilai.

Secara empiris, temuan pada penelitian ini juga didukung oleh hasil uji *paired sample t-test* yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *problem posing*  $0,001 < 0,05$  terhadap kemampuan merumuskan dan menguji hipotesis siswa. Hasil ini sejalan dengan temuan Aisyah et al. (2019) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem posing* membantu siswa dan guru karena materi yang disajikan lebih mudah dipahami. Proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan kurang monoton. Menurut Susanti et al. (2020) model ini berdampak besar pada kemampuan siswa untuk merumuskan hipotesis dan menguji hipotesis yang termasuk dalam indikator berpikir kritis.

Secara teoretis, peningkatan kemampuan siswa dalam merumuskan dan menguji hipotesis sejalan dengan konsep berpikir kritis yang dikemukakan oleh (Dewey, 1933). Dewey menyatakan bahwa berpikir kritis diawali dengan pengenalan masalah, dilanjutkan dengan penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis, hingga penarikan kesimpulan. Dalam pembelajaran *problem posing*, siswa terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, menyusun pertanyaan, serta merumuskan dugaan awal terhadap isu yang dikaji. Proses tersebut menempatkan siswa pada inti

tahapan berpikir kritis sebagaimana dijelaskan oleh Dewey, sehingga kemampuan merumuskan dan menguji hipotesis berkembang lebih optimal dibandingkan dengan pembelajaran yang berorientasi pada guru.

Agar proses berpikir kritis tersebut berlangsung secara terstruktur, penerapan *problem posing* didukung oleh langkah-langkah pemecahan masalah menurut (Polya, 1973) sebagai kerangka operasional. Tahapan memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan melakukan refleksi hasil membantu siswa mengorganisasi proses berpikir kritis Dewey ke dalam aktivitas pembelajaran yang sistematis. Dalam konteks ini, teori Polya berfungsi sebagai penunjang pedagogis, bukan sebagai dasar penetapan indikator berpikir kritis.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai penguat landasan teoretis yang dikemukakan oleh John Dewey dan Polya, tetapi juga menegaskan kembali hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait efektivitas penerapan model pembelajaran *problem posing*. Hasil ini menegaskan bahwa model pembelajaran ini salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan hasil belajar, meningkatkan motivasi, dan pembelajaran yang berfokus kepada siswa.

## Simpulan

Hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *problem posing* dalam Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa teknik ini meningkatkan kemampuan siswa untuk merumuskan hipotesis dan menguji hipotesis. Skor yang lebih tinggi untuk kedua indikator dalam *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa siswa telah membuat kemajuan dalam merumuskan hipotesis awal tentang masalah dan menguji hipotesis mereka dengan lebih baik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem posing* membantu siswa mengembangkan cara berpikir yang sesuai dengan konsep berpikir kritis yang diperkenalkan oleh John Dewey. Saran untuk guru, sebaiknya dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang menuntut siswa berperan lebih dalam pembelajaran, dan saran bagi peneliti selanjutnya adalah bisa menguji model pembelajaran ini untuk variabel terikat lain yang relevan dan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

## Daftar Pustaka

- Aisyah, S., Lokaria, E., & Harmoko. (2019). Analisis Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X Program Ips : Dampak Model Pembelajaran Problem Posing. *Jurnal Tadris Biologi*, 10(2), 95–107. doi: 10.24042/biosfer.v10i2.4927.
- Andiwatir, A., Nay, F. A., & Talan, R. (2021). Model Pembelajaran SCL (Student Center Learning) pada Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Sekolah Menengah Pertama. *PEMBELAJARAN: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 117. doi: 10.26858/pembelajaran.v5i2.19595.
- Cahyaningsih, U., & Herlina, A. (2019). Model Pembelajaran Problem Posing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Cakrawala Pendas Media Publikasi Pada Bidang Pendidikan Dasar*, 5(2), 65–69. doi: 10.31949/jcp.v5i2.1349.
- Camellia., Dianti, P., & Fatihah, H. (2022). Pengembangan Bank Soal Pendidikan Kewarganegaraan ( PKn ) Berbasis Higher Order Thinking Skill ( HOTS ). *Journal Of Moral and Civic Education*, 6(2), 195–206.

- Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of relation of reflective thinking and education process*. D.C. Heath and Co. Publishers, 1–242.
- Fahruzain, M. I., & Abdulah, A. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Within-Solution Posing Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 9(1), 457–467. doi: 10.32938/jipm.9.1.2024.457-467.
- Faidah, S., Nafiah., & Ibrahim, M. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Problem Posing. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163. doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2573.
- Fitrianti, E., Annur, S., & Pary C. (2023). Pembelajaran Model Problem Posing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(2), 170–178. doi: 10.58707/jec.v4i1.860.
- Kurnia, T. S., Datumboyo, S., & Pary, C. (2023). Pembelajaran Model Problem Posing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(2), 170–178. doi: 10.53624/ptk.v3i2.185.
- Lestari, D. I. (2022). Kajian Pendidikan Pancasila Dalam Revitalisasi Moral Bangsa Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v3i1.51938>.
- Muti'ah, S., Fadel, M., & Afriza. (2024). Eksistensi Teknologi dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 26859–26868.
- Ngatminiati, Y., Hidayah, Y., & Suhono. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 8210–8216.
- Maulidia, N. W., Muharlisiani, L. T., & Dewi M. P. (2025). Penerapan Model Problem Posing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SDN Dukuh Kupang II Surabaya. *Journal of Science and Education Research*, 4(1), 2–5. doi: 10.62759/jser.v4i1.150.
- Muryani, E. (2022). Implementasi Metode Kontekstual Model Problem Posing untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 2020, 85–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jip.v14i1.1379>.
- Nurhamida, B. (2021). Implementasi Pembelajaran Kalor Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Mata Pelajaran Ipa Siswa Mts. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(1), 101–107. doi: 10.51878/strategi.v2i1.946.
- Nuridayanti., Akil. M., Darmawan. F. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal MediaTIK*, 3(2), 39. <https://doi.org/10.26858/jmtik.v3i2.14361>.
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume II): Learning during – and from – disruption. OECD Publishing. Retrieved from [https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-ii\\_a97db61c-en.htm](https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-ii_a97db61c-en.htm).
- Polya. (1973). *HowToSolveIt.pdf* (p. 284).
- Putri, S., Putri, R. S., & Sukma, G. D., Leska, V. (2023). Pengembangan Manajemen Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10, 249–259. doi: 10.38048/jipcb.v10i2.1350.
- Priska, V. H., & Mawardi. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Problem Solving dan Model Pembelajaran Problem Posing Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Educatio*, 7(1), 220–227. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.928>.

- Sari, N. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Problem Posing Di Smp Negeri 4 Kotanopan. *Jurnal PhysEdu Pendidikan FISIKA IPTS*, 2(3), 67–73. doi: 10.37081/physedu.v2i3.5031.
- Sirait, C., & Gandamana, A. (2025). Pengaruh Model Problem Posing Tipe Pre Solution Posing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pendidikan Pancasila. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 193–201.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi 2)*. Alfabeta, CV.
- Sukenti, D., & Syarif, H. (2021). Bagaimana Pendidikan yang Berpusat pada Peserta Didik Mempengaruhi Efikasi Diri Guru Madrasah? Kasus Model Project-Based Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 201–221. doi: 10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7957.
- Sungkono., Ryanti, A., & Yanasari, T. L. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Daya Kritis Dan Kreativitas Siswa Smp. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 6(3), 382–392. doi: 10.31602/jpaiuniska.v6i3.4509.
- Susanti, W., & Widikhara, C. (2020). Model Pembelajaran Problem Posing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Problem Posing Learning Model to Improve Critical Thinking Ability. *Journal Report Of Biological Education*, 1(1), 30–36.
- Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, R. P, Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep , Jenis , Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10, 917–932. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>.